Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Realitas Pemberdayaan Perempuan dalam Program Dasawisma di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya

Nita Marwiyah[1], Nurmawan[2]

[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, nitamarwiyah17@gmail.com
[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, nurmawan@uinsgd.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan partisipasi perempuan dalam program Dasawisma serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat efektivitasnya sebagai sarana pemberdayaan perempuan di Desa Sirnasari, Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada tiga informan yang pernah terlibat dalam kegiatan Dasawisma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Dasawisma sempat berjalan aktif dengan aktivitas menanam sayuran dan gotong royong, namun kini sudah tidak lagi berjalan karena partisipasi perempuan dalam kegiatan tersebut hanya bersifat teknis dan tidak terlibat dalam aspek pengambilan keputusan. Selain itu, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam efektivitas program Dasawisma, yaitu terbatasnya lahan (sumber daya alam non hayati), rendahnya motivasi anggota (sumber daya manusia), minimnya modal (anggaran dana), dan lemahnya keterlibatan warga (partisipasi). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program Dasawisma di Desa Sirnasari belum mencerminkan prinsip pemberdayaan yang utuh karena tidak terpenuhinya akses, kontrol, dan manfaat bagi anggota. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penghidupan kembali program Dasawisma melalui dukungan pemerintah desa, distribusi hasil yang adil, dan keterlibatan aktif masyarakat.
Kata Kunci: *Dasawisma, Pemberdayaan, Perempuan.*

Latar Belakang

Desa Sirnasari, yang terletak di Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya, merupakan wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, dan pedagang. Desa ini, juga dikenal memiliki potensi sosial dan peran perempuan yang cukup aktif, dalam kegiatan komunitas. Salah satu program yang pernah menjadi sarana partisispasi perempuan di Desa Sirnasari adalah Dasawisma, yaitu kelompok ibu rumah tangga yang terdiri dari sepuluh kepala keluarga dan merupakan unit organisasi terkecil dalam struktur PKK yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan informan, diketahui bahwa program Dasawisma di Desa Sirnasari sudah lama tidak lagi berjalan secara aktif. Beberapa kegiatan seperti menanam sayuran dan gotong royong sempat dilaksanakan, tetapi kemudian terhenti. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya komunikasi antara kader Dasawisma dan pemerintah desa, minimnya hasil yang dirasakan langsung oleh anggota, serta kurangnya motivasi dan kekompakan antaranggota. Akibatnya, banyak perempuan atau ibu-ibu yang sebelumnya aktif mulai menarik diri karena merasa tidak mendapatkan manfaat nyata dari program tersebut.

Permasalahan ini penting untuk dikaji karena bertentangan dengan tujuan Dasawisma yaitu sebagai sarana pemberdayaan perempuan. Kabeer (1999) menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup tiga aspek penting yaitu; akses terhadap sumber daya (resources), kemampuan untuk bertindak dan membuat keputusan (agency), serta kontrol terhadap hasil yang diperoleh (achievements). Jika perempuan hanya dilibatkan dalam kegiatan pelaksanaan saja, tanpa memiliki peran dalam pengambilan keputusan ataupun mengakses manfat yang

dihasilkan, maka proses pemberdayaan perempuan tersebut tidak dapat dikatakan berjalan secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan pandangan Cohen dan Uphoff (1977) yang menegaskan bahwa partisipasi yang substansial harus mencakup seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi (Fauzia & Arieffiani, 2020). Dengan demikian, kegiatan Dasawisma di Desa Sirnasari belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pemberdayaan yang sebenarnya, melainkan hanya sebatas aktivitas atau kegiatan kelompok yang tidak memberikan dampak penting terhadap peningkatan kualitas hidup perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana pelaksanaan dan bentuk partisipasi perempuan dalam program Dasawisma di Desa Sirnasari? 2) Apa saja faktor penghambat dalam efektivitas program Dasawisma sebagai saran pemberdayaan perempuan di Desa Sirnasari?

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Dasawisma dan pemberdayaan perempuan telah banyak dilakukan, seperti ketiga penelitian berikut; Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) bertujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Dasawisma "Sekar Melati" di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Objek penelitian ini adalah kelompok perempuan yang aktif dalam kegiatan ekonomi mikro seperti arisan dan simpan pinjam. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit teori yang digunakan, penelitian ini merujuk pada prinsip-prinsip pemberdayaan komunitas perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Dasawisma memberi manfaat ekonomi bagi anggotanya, meskipun tingkat partisipasi anggota masih tergolong terbatas dan kegiatan belum berkembang ke arah produksi yang lebih mandiri.

Kedua, penelitian oleh Setiawan (2023)menganalisis dampak program Dasawisma terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Tarusa, Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan berbasis gender dari Longwe dan Wilson, yang dikaitkan dengan konsep kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Dasawisma berkontribusi positif terhadap pemberdayaan perempuan, pengetahuan kesehatan, dan pendapatan keluarga. Namun, hambatan masih ditemukan pada aspek akses dan partisipasi anggota yang belum merata.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Hilal et al (2023) dalam konteks program pengabdian masyarakat di Desa Kotabumi Way Kanan, fokus pada pelaksanaan pemberdayaan Dasawisma sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Objek penelitian mencakup kelompok Dasawisma di enam dusun. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif eksplanatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara selama kegiatan KKN. Teori yang digunakan mengacu pada konsep pemberdayaan ekonomi perempuan serta pengembangan UMKM berbasis desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan produksi makanan lokal (seperti peyek kacang) berhasil meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga dan menjadi potensi pengembangan unit usaha desa (BUMDes) berbasis Dasawisma.

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini berupaya meneliti pada aspek kegagalan keberlanjutan dan ketimpangan partisipasi dalam pelaksanaan program Dasawisma, khususnya di Desa Sirnasari. Tidak seperti penelitian Hilal yang menunjukkan keberhasilan dan peningkatan pendapatan, atau penelitian Setiawan yang menyoroti dampak positif pemberdayaan, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Dasawisma di Desa Sirnasari justru mengalami kemunduran dan tidak mencerminkan prinsip-prinsip pemberdayaan seperti

resources, agency, dan *achievement* sebagaimana dirumuskan oleh (Kabeer, 1999). Dengan demikian, penelitian ini menekankan kritik terhadap kesenjangan antara tujuan program dan realitas di lapangan, serta merekomendasikan perbaikan pada aspek distribusi manfaat dan pelibatan warga secara menyeluruh dalam pengambilan keputusan.

Teori Pemberdayaan Perempuan

Menurut Kabeer, pemberdayaan merupakan suatu proses yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh akses terhadap sumber daya, meningkatkan kapasitas diri, serta memperkuat kontrol atas berbagai aspek dalam kehidupannya (Habib, 2024). Dalam konteks ekonomi pembangunan, Kabeer (1999) mendefinisikan pemberdayaan perempuan sebagai suatu proses yang memungkinkan perempuan untuk memperoleh kemampuan dalam menentukan pilihan-pilihan hidup yang bersifat strategis, terutama dalam situasi di mana sebelumnya mereka tidak memiliki kebebasan untuk membuat pilihan tersebut. Kabeer menekankan bahwa kemampuan untuk melukan pemberdayaan didasarkan pada tiga elemen yang saling terkait yaitu; *resources, agency* dan *achievements* (Huis et al., 2017).

Pertama, *resources* atau sumber daya mencakup tiga jenis, yaitu: a) Sumber daya ekonomi, yang berkaitan dengan akses terhadap aset seperti tanah, uang, modal dan lain-lain. Akses sumber daya ini memungkinkan perempuan untuk memperluas kemampuan dalam menentukan pilihan; b) Sumber daya manusia mencakup berbagai potensi individu, seperti pengetahuan, keterampilan, imajinasi, dan kreatifitas; c) Sumber daya sosial meliputi kemampuan untuk menyuarakan keberatan, memenuhi kewajiban, serta membangun dan memelihara jaringan sosial dan relasi antarindividu dalam berbagai ruang kehidupan (Susanti et al., 2021).

Kedua adalah *agency,* menurut Kabeer agensi merujuk pada kemampuan individu untuk merumuskan tujuan serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Agensi mencakup unsur makna, motivasi, dan orientasi tindakan seseorang. Dalam konteks ini, agensi juga melibatkan berbagai proses pengambilan keputusan, termasuk penawaran (bargaining), negosiasi, manipulasi, penipuan, subversi, hingga perlawanan (resistensi). Lebih jauh, agensi juga dipahami sebagai proses kognitif yang mencakup refleksi dan analisis diri, sehingga seringkali dikaitkan dengan konsep *the power within*, yaitu kekuatan internal yang mendorong individu untuk bertindak secara sadar dan bermakna (Susanti et al., 2021).

Terakhir, *achievement* atau pencapaian merujuk pada sejauh mana potensi individu berhasil direalisasikan atau, sebaliknya, gagal diwujudkan sebagai hasil dari tindakan dan upaya yang telah dilakukan. Dalam pemberdayaan, pencapaian tidak hanya mencerminkan hasil akhir, tetapi juga berhubungan erat dengan aspek kontrol, yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses informasi, membuat keputusan, serta bertindak berdasarkan kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain yang tergantung kepadanya (Susanti et al., 2021).

Menurut (Agung & Wibowo, 2024) faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat adalah sumber daya alam non hayati, sumber daya manusia, anggaran dana dan juga partisipasi.

Teori Partisipasi Masyarakat

Menurut Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi masyarakat dimaknai sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan proses pembangunan. Hal ini mencakup partisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dan bagaimana pelaksanaannya, partisipasi dalam menjalankan program melalui kontribusi sumber daya atau kerja sama dalam suatu organisasi, serta partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil pembangunan dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut (Nurbaiti & Bambang, 2017). Jika keempat partisipasi ini dilakukan secara bersamaan, maka akan menciptakan proses pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan (Fauzia & Arieffiani, 2020).

a. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Tahap ini mencakup keterlibatan masyarakat dalam menentukan kebijakan yang menyangkut kepentingan bersama. Bentuk partisipasinya bisa berupa kehadiran dalam rapat, keterlibatan dalam diskusi, pemberian masukan, hingga menyatakan dukungan atau penolakan terhadap program yang direncanakan.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Merupakan tindak lanjut dari keputusan yang telah disepakati. Pada tahap ini, masyarakat berperan aktif dengan memberikan kontribusi berupa tenaga, dana, barang, material, atau informasi yang mendukung pelaksanaan program pembangunan.

c. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi ini mencerminkan sejauh mana masyarakat memperoleh manfaat dari program yang dijalankan. Keberhasilan program dilihat dari kualitas dan kuantitas hasilnya, serta manfaat yang diterima masyarakat, baik secara material, sosial, maupun personal.

d. Partisipasi dalam Evaluasi

Merupakan keterlibatan masyarakat dalam menilai pelaksanaan program secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah program telah berjalan sesuai rencana atau mengalami penyimpangan, sehingga menjadi dasar untuk perbaikan ke depan.

Dasawisma

Dasawisma merupakan bentuk organisasi kemasyarakatan di tingkat desa yang memiliki fungsi strategis dalam mendorong peningkatan kesejahteraan warga. Melalui berbagai program yang dirancang dan dilaksanakan secara partisipatif, sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengoptimalkan potensi dan peran aktif warga di lingkungan tempat tinggal mereka. Struktur Dasawisma terdiri atas sejumlah kelompok kecil yang umumnya mencakup 10 hingga 20 kepala keluarga. Setiap kelompok memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam mendorong transformasi sosial yang positif di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam pelaksanaan tugasnya, kelompok-kelompok Dasawisma mendapatkan dukungan dari pemerintah desa serta berbagai pemangku kepentingan lainnya yang turut berkontribusi dalam proses pembangunan berbasis komunitas (Margasari, 2024).

Dasawisma adalah kelompok ibu rumah tangga yang terdiri dari sepuluh kepala keluarga dan merupakan unit organisasi terkecil dalam struktur PKK yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat (Batumenyan, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Seperti yang dikutip dalam (Siyoto & Sodik, 2015), Moleong menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata atau ucapan dari subjek yang diamati. Pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program Dasawisma serta realitas pemberdayaan perempuan di Desa Sirnasari, Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan persepsi warga terhadap keberlangsungan dan efektivitas program.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sirnasari, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya. Subjek penelitian ini terdiri dari ibu rumah tangga yang pernah ikut atau terlibat dalam kegiatan Dasawisma, dan juga ketua kelompok Dasawisma. Informan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sulistiyo, 2023) seperti pernah aktif dalam kegiatan Dasawisma dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan rumusan masalah.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berkaitan (Zulfirman, 2022) 1) Reduksi data, yaitu proses menyaring dan memilah data dari hasil wawancara agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan rumusan masalah; 2) Penyajian data, yakni tahap di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menyusun kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang muncul, kemudian dikaitkan dengan teori dan konteks sosial yang relevan. Teori utama yang digunakan dalam analisis adalah teori pemberdayaan dari Naila Kabeer (1999) yang mencakup dimensi resources, agency, dan achievements, serta teori partisipasi dari Cohen dan Uphoff (1977) yang menekankan pentingnya keterlibatan dalam seluruh tahapan program: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa kegiatan Dasawisma yang sempat berjalan di Desa Sirnasari mayoritas berfokus pada aktivitas lingkungan dan pertanian. Informan Risa menyebutkan bahwa ia mengikuti kegiatan Dasawisma sejak 2023, kegiatannya seputar perkebunan *" Iya, sejak 2023. Seputar perkebunan, menanam, menyiram, memupuk."* Hal tersebut juga sejalan dengan ungkapan Solihat yang menjelaskan bahwa *"Kegiatannya menanam sayuran, menyiram, dan merawatnya."* Selain itu, informan Risti menyebutkan bahwa ada kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama para anggota pada saat Dasawisma "Gotong Royong, bercocok tanam."

Meskipun kegiatan Dasawisma sempat aktif, ketiga informan menyatakan bahwa program tersebut kini sudah tidak lagi berjalan. Risa, selaku ketua kelompok Dasawisma menjelaskan bahwa salah satu penyebabnya adalah sulitnya mencari lahan yang bisa digunakan untuk bercocok tanam, *"sudah tidak, karena sulit buat tempat atau lahan untuk perkebunannya."* Selanjutnya, Risti yang juga merupakan ketua kelompok Dasawisma menyebutkan alasan lain, yaitu karena keterbatasan modal awal yang dibutuhkan, *"Karna harus ada modal dari nol untuk bercocok tanam, seperti membeli polibag, benih sayuran, pupuk, dan lain-lain."* Sedangkan menurut Solihat yang merupakan salah satu anggota Dasawisma, kegiatan Dasawisma tidak lagi menarik bagi warga karena hasil dari kegiatan tersebut tidak dibagikan kepada anggota. Ia menyatakan dengan tegas, *"Sudah tidak berjalan, sudah lama, ya karena itu tidak ada keuntungan untuk yg ngurus jdi semua anggota nya pada mundur pada gak mau nanam lagi."*

Tingkat partisipasi anggota dalam program Dasawisma juga menjadi salah satu hambatan keberlangsungan kegiatan. Risa mengungkapkan bahwa hanya ketua kelompok yang aktif, sementara anggota lain kurang mendukung, *"Di daerahku cuma yang sebagai ketua saja yang kerja... masyarakat lain susah, jadi tidak ada support."* Hal senada diungkapkan Risti, *"Kadang gak kompak anggotanya."* Solihat bahkan menambahkan bahwa tidak adanya ruang diskusi antara warga dan pemerintah desa turut memperlemah keterlibatan warga, *"Kurangnya diskusi antara desa dan anggota Dasawisma."*

Dari sisi manfaat, pandangan informan berbeda-beda. Risa merasa bahwa kegiatan Dasawisma cukup membantu, meski ia tidak menjelaskan secara spesifik bentuk bantuannya, *"cukup membantu."* Sebaliknya, Solihat merasa tidak mendapatkan manfaat sama sekali, bahkan justru merasa dirugikan. Ia berkata, *"Gak terbantu, justru merugikan soalnya kita gak dapat untung sama sekali karena semua hasil dari dasawisma di kasih ke pihak desa semua."*

Meskipun kegiatan Dasawisma tidak dijalankan lagi, tetapi seluruh informan menunjukkan harapan agar program ini bisa dihidupkan kembali. Risa menyampaikan, "*Mudah-mudahan bisa aktif kembali, juga mudah-mudahan masyarakat lebih antusias dengan adanya program Dasawisma*" Risti berharap agar ke depan anggota bisa lebih kompak, "*Harapannya agar*

lebih kompak lagi," sedangkan Solihat memberikan saran agar ke depannya hasil panen bisa dibagi secara adil, *"Kalau bisa hasilnya jangan dikasih ke pihak desa semua... kan kita juga yang ngurus, mau juga hasilnya."*

Pembahasan

Pelaksanaan dan Bentuk Partisipasi Perempuan dalam Program Dasawisma di Desa Sirnasari

Berdasarkan hasil temuan di atas, pelaksanaan program Dasawisma di Desa Sirnasari secara umum pernah berjalan dengan aktif. Kegiatan yang pernah dilakukan pada program Dasawisma meliputi menanam sayuran di pekarangan rumah, dan juga gotong royong. Salah satu informan yaitu Risa, menyebutkan bahwa ia mengikuti program Dasawisma ini sejak 2023 yang berfokus pada *"... seputar perkebunan, menanam, menyiram, memupuk."* Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain, yaitu Risti dan Solihat.

Namun, berdasarkan hasil temuan di lapangan, beberapa bulan ini kegiatan tersebut tidak lagi berjalan di Desa Sirnasari. Ketiga informan menyampaikan bahwa program Dasawisma sudah lama tidak aktif, yang disebabkan oleh beragam kendala mulai dari tidak adanya lahan hingga kurangnya dukungan masyarakat. Hal tersebut di buktikan dengan ungkapan Risa, selaku ketua kelompok Dasawisma yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab program ini tidak lagi berjalan adalah karena sulitnya mencari lahan yang bisa digunakan untuk bercocok tanam, *"sudah tidak, karena sulit buat tempat atau lahan untuk perkebunannya."* Selanjutnya, Risti yang juga merupakan ketua kelompok Dasawisma menyebutkan alasan lain mengapa Dasawisma ini tidak berjalan lagi yaitu karena keterbatasan modal awal yang dibutuhkan, *"Karna harus ada modal dari nol untuk bercocok tanam, seperti membeli polibag, benih sayuran, pupuk, dan lain-lain."* Sedangkan menurut Solihat yang merupakan salah satu anggota, menyebutkan bahwa kegiatan Dasawisma tidak menarik bagi warga karena hasil dari kegiatan tersebut tidak dibagikan kepada anggota. Ia menyatakan dengan tegas, *"Sudah tidak berjalan, sudah lama, ya karena itu tidak ada keuntungan untuk yg ngurus jdi semua anggota nya pada mundur pada gak mau nanam lagi."*

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian di lapangan, bentuk partisipasi perempuan dalam kegiatan Dasawisma cenderung hanya bersifat teknis atau pelaksanaannya saja dan tidak menyentuh aspek pengambilan keputusan. Hal ini bertentangan dengan teori partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff, yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dimaknai sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan proses pembangunan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program. Di Desa Sirnasari, sebagian informan menyampaikan bahwa hanya beberapa anggota saja yang aktif dalam kegiatan ini. Risa menyatakan bahwa *"Di daerahku cuma yang sebagai ketua saja yang kerja... masyarakat lain susah, jadi tidak ada support."* Yang mencerminkan adanya kesenjangan partisipasi masyarakat. Risti juga mengeluhkan kurangnya kekompakan antar anggota dalam menjalankan kegiatan ini, sementara itu Solihat mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi antara desa dan anggota. Ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam Dasawisma belum berbasis kesetaraan peran dan pengambilan keputusan bersama.

Dari sisi pemberdayaan, program Dasawisma di Desa Sirnasari ini belum mencerminkan prinsip pemberdayaan perempuan sebagaimana dirumuskan oleh Naila Kabeer (1999), yang terdiri dari tiga dimensi: *resources* (akses terhadap sumber daya), *agency* (kemampuan untuk mengambil keputusan), dan *achievements* (hasil nyata yang dirasakan). Informan menyebutkan bahwa hasil dari kegiatan Dasawisma tidak pernah dinikmati langsung oleh para anggota yang aktif melaksanakan. Solihat menyampaikan secara jelas bahwa "*semua hasil dari Dasawisma dikasih ke pihak desa semua*," dan bahwa ia merasa "*tidak terbantu, justru merugikan*." Kondisi ini

menunjukkan ketiadaan dimensi agency dan achievements yang seharusnya menjadi penanda keberhasilan pemberdayaan.

Dengan demikian, program Dasawisma yang dilaksanakan di Desa Sirnasari bertolak belakang dengan tujuan Dasawisma itu sendiri, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengoptimalkan potensi dan peran aktif warga di lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, di Desa Sirnasari, potensi dan peran aktif para anggota tidak dioptimalkan secara efektif karena kurangnya modal dan sosialisasi dari pemerintah desa. Hal tersebut mengakibatkan program ini tidak berjalan secara efektif dan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat tidak tercapai.

Faktor Penghambat Dalam Efektivitas Program Dasawisma Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan Di Desa Sirnasari

Berdasarkan hasil temuan lapangan, terdapat berbagai faktor yang menghambat efektivitas Dasawisma sebagai sarana pemberdayaan perempuan di Desa Sirnasari dengan dianalisis menggunakan kerangka dari (Agung & Wibowo, 2024), yang membagi faktor penghambat pemberdayaan masyarakat ke dalam empat aspek utama: sumber daya alam non hayati, sumber daya manusia, anggaran dana, dan partisipasi.

Pertama, dari sisi sumber daya alam non hayati, keterbatasan lahan menjadi hambatan utama bagi keberlanjutan kegiatan Dasawisma. Informan Risa menyampaikan bahwa program berhenti karena "*...sulit buat tempat atau lahan untuk perkebunannya*." Ini menunjukkan bahwa keterbatasan ruang fisik atau lahan menghambat kegiatan seperti menanam dan bercocok tanam, yang menjadi inti kegiatan Dasawisma.

Kedua, pada aspek sumber daya manusia, ditemukan bahwa tidak semua anggota Dasawisma memiliki tingkat motivasi dan komitmen yang sama. Risa menyebutkan bahwa *"...cuma yang sebagai ketua saja yang kerja... masyarakat lain susah, jadi tidak ada support."* Hal ini menandakan lemahnya tanggung jawab bersama dalam membangun kerja kolektif yang konsisten, sehingga menyebabkan program tidak berjalan secara efektif, karena kegiatan Dasawisma menuntut partisipasi aktif dari seluruh anggota, bukan hanya satu atau dua orang saja.

Ketiga, terkait anggaran dana, program Dasawisma tidak didukung dengan dana awal atau bantuan operasional yang memadai. Risti mengungkapkan, "*harus ada modal dari nol untuk bercocok tanam, seperti membeli polibag, benih sayuran, pupuk, dll*." Meskipun sebenarnya, pada awalnya pemerintah desa memberikan modal seperti pupuk dan bibit, tapi itu tidak cukup apalagi jika saat panen hasilnya jelek dan modal untuk membeli bibit baru tidak ada. Ketiadaan modal tersebut menjadi penghambat langsung bagi keberlanjutan kegiatan. Ini sejalan dengan penelitian Hilal et al., (2023) yang menekankan pentingnya dukungan ekonomi dalam memberdayakan perempuan melalui UMKM lokal.

Keempat, pada aspek partisipasi, ditemukan bahwa partisipasi anggota Dasawisma di Desa Sirnasari bersifat pasif dan tidak berkelanjutan. Kekompakan antar anggota dinilai kurang. Risti menyatakan, "*kadang gak kompak anggotanya*," dan Solihat juga menyoroti "*kurangnya diskusi antara desa dan anggota Dasawisma*." Selain itu, hasil kegiatan yang tidak dibagikan kepada anggota juga memicu ketidakpuasan, sebagaimana disampaikan Solihat bahwa "*semua hasil dari Dasawisma dikasih ke pihak desa semua*." Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Setiawan, 2023), partisipasi dan hasil kegiatan yang dibagikan secara adil dapat memperkuat motivasi dan keberlanjutan program. Namun di Desa Sirnasari, hal ini justru menjadi titik lemahnya pemberdayaan karena tidak adilnya distribusi manfaat yang menyebabkan anggota merasa tidak berdaya dan enggan untuk melanjutkan keterlibatan dalam kegiatan.

Dengan demikian, keempat faktor penghambat tersebut secara langsung berkontribusi terhadap ketidakefektifan Dasawisma di Desa Sirnasari. Karena keberhasilan program

pemberdayaan Dasawisma membutuhkan pemenuhan aspek sumber daya fisik, manusia, finansial, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, jika salah satu saja tidak ada akan melemahkan keseluruhan proses pemberdayaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program Dasawisam di Desa Sirnasari pernah berjalan aktif dengan kegiatan seperti menanam sayuran dan gotong. Namun, program ini tidak lagi berjalan karena partisipasi perempuan dalam kegiatan ini hanya bersifat teknis, tanpa adanya keterlibatan dalam pengambilan keputusan maupaun pemanfaatan hasil. Hal ini menunjukan bahwa pelaksanaan program Dasawisma di Desa Sirnasari masih belum mencerminkan prinsip pemberdayaan perempuan yang sebenarnya karena tidak terpenuhinya prinsip pemberdayaan perempuan menurut Kabeer, yaitu *resources, agency*, dan *achievements*. Program Dasawisma di Desa Sirnasari juga belum memenuhi prinsip partisipasi yang dirumuskan oleh Cohen dan Uphoff. Faktor-faktor penghambat dalam efektivitas program Dasawisma yaitu keterbatasan sumber daya alam non hayati (lahan), lemahnya sumber daya manusia (motivasi dan kekompakan), minimnya anggaran dana (modal awal yang tidak mencukupi), serta rendahnya partisipasi aktif dari anggota.

Saran dari peneliti, pemerintah perlu melakukan perbaikan dan menghidupkan kembali program Dasawisma dengan meningkatkan dukungan dana, serta membangun komunikasi dua arah agar partisipasi masyarakat lebih aktif. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai elemen, termasuk tokoh masyarakat, kader PKK, dan perangkat desa agar diperoleh perspektif yang lebih menyeluruh tentang keberhasilan maupun kegagalan program.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang sudah meluangkan waktunya dalam sesi wawancara mendalam.

Referensi

Agung, N. P., & Wibowo, A. (2024). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Desa Kaliboto oleh Kaliboto Green Institute Melalui Program Integrated Farming System dalam Pencapaian SDG ' s. Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series, 2(1), 28–39.

Batumenyan. (2024). Mengenal Lebih Dekat Peran Dasawisma dalam Meningkatkan Kesejahteraan. Www.Batumenyan.Desa.Id. https://www.batumenyan.desa.id/mengenal-lebih-dekat-peran-dasawisma-dalam-meningkatkan-kesejahteraan/

Fauzia, B. I. R., & Arieffiani, D. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Bank Sampah Kota Surabaya). Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi, 23(2), 51. https://doi.org/10.30649/aamama.v23i2.137

Habib, M. (2024). Penguatan Kapasitas Pengurus BUMDes Desa Mangunjaya Kabupaten Pangandaran. Jurnal Pengabdian Indonesia (JPIN), 2(1), 21–31.

Hilal, I., Mandela, R., Cahyani, D., Dira, A., Aulia, M. F., Al-Alisia, F., Fauziati, A., Safitri, L., Al Ghany, M. N., & Salsabila, Z. N. (2023). Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Desa Kotabumi Way Kanan. Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 191–198. https://doi.org/10.23960/buguh.v3n2.1443

Huis, M. A., Hansen, N., Otten, S., & Lensink, R. (2017). A Three-Dimensional Model of Women's Empowerment: Implications in the Field of Microfinance and Future Directions. Frontiers in Psychology, 8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01678

Kabeer, N. (1999). Resources , Agency , Achievements : Refections on the Measurement of

Women ' s Empowerment P1 Pt Scope. Development and Change, 30(May), 435–464.

Margasari. (2024). Menggerakkan Perubahan Positif: Mengenal Dasawisma Lebih Dekat. Www.Margasari.Desa.Id. https://www.margasari.desa.id/menggerakkan-perubahan-positif-mengenal-dasawisma-lebih-dekat

Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Factors Affecting Community Participation in the Implementation of Corporate Social Responsibility Program. Proceeding Biology Education Conference, 14(1), 224–228.

Rahmawati, M. (2021). Pemberdayaan Perempuan oleh Kelompok Perempuan (Dasawisma Sekar Melati) Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Lifelong Education Journal, 1(2), 127–230. https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.28

Setiawan, I. (2023). Dampak Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Melalui Program Dasawisma Di Desa Tarusa Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa [Universitas Islam Negeri Mataram]. http://etheses.uinmataram.ac.id/4712/1/Ikhwan Setiawan 190202068.pdf

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian (1st ed.). Literasi Media Publishing.

Sulistiyo, U. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Salim Media Indonesia.

Susanti, R., Rabi'ah, Hajriana, Ihromi, I., & ... (2021). Agency Perempuan Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan. Al-Banjari: Jurnal …, 20(1), 1–20. https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i1.5596

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP, 3(2), 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758